

Analisis Jaringan Sosial Dalam Keberlanjutan Usaha Mikro Di Pasar Tradisional

Feri Irawan^{1*}

¹ Universitas Muhmmadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

**Corresponding Author: feriirawan123@gmail.com*

Article History

Received: 24-02-2026

Revised: 27-02-2026

Published: 28-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna jaringan sosial dalam keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Usaha mikro di pasar tradisional menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, serta ketidakpastian persaingan, sehingga keberadaan jaringan sosial dianggap sebagai modal penting untuk bertahan dan berkembang. Jaringan sosial di sini dipahami sebagai hubungan antar pelaku pasar, baik antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pemasok, maupun pedagang dengan konsumen yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari dan nilai-nilai sosial budaya yang mengikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif para pelaku usaha mikro dalam membangun, memelihara, dan memanfaatkan jaringan sosial untuk mendukung keberlangsungan usaha mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang terkait dengan aktivitas perdagangan di pasar tradisional. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menekankan pada proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran jaringan sosial tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi dan dukungan ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kepercayaan, solidaritas, dan keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai keberlangsungan usaha mikro berbasis kearifan lokal serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi penguatan pasar tradisional di Indonesia.

Keywords: Analisis Jaringan Sosial, Usaha Mikro, Pasar Tradisional

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan salah satu bentuk sistem ekonomi kerakyatan yang memiliki peranan penting dalam menopang kehidupan masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro. Di tengah perkembangan modernisasi dan ekspansi pasar ritel modern, pasar tradisional tetap menjadi pusat aktivitas ekonomi rakyat yang tidak hanya sekadar tempat transaksi, tetapi juga wadah interaksi sosial dan budaya. Menurut Pratama (2021) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, pasar tradisional berfungsi sebagai tulang punggung perekonomian lokal karena menggerakkan sirkulasi barang dan jasa secara langsung di tingkat masyarakat bawah. Buku Ekonomi Kerakyatan karya Mubyarto (2018) juga menekankan bahwa keberadaan pasar tradisional bukan hanya urusan ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tradisional menjadi ruang penting dalam memahami dinamika usaha mikro di Indonesia.

Usaha mikro yang beroperasi di pasar tradisional seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan modal, akses pasar, hingga tingginya persaingan dengan pasar modern. Namun, yang membuat usaha mikro mampu bertahan adalah adanya jaringan sosial yang terbangun di antara para pelaku pasar. Penelitian Sari (2023) dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan menemukan bahwa jaringan sosial memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat keberlanjutan usaha, baik melalui dukungan informasi, akses permodalan informal, maupun penguatan kepercayaan. Senada dengan itu, buku Sosiologi Ekonomi karya Susanto (2020) menegaskan bahwa jaringan sosial merupakan salah satu bentuk modal sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha kecil. Oleh karena itu, kajian tentang makna jaringan sosial dalam konteks pasar tradisional menjadi penting untuk memahami faktor-faktor non-ekonomi yang menopang kelangsungan usaha mikro.

Keberadaan jaringan sosial di pasar tradisional tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus di antara para pelaku usaha. Interaksi ini membangun rasa saling percaya (trust) dan solidaritas, yang pada gilirannya menjadi modal sosial penting dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Menurut Handayani (2021) dalam Jurnal Sosiologi Pedesaan, kepercayaan sosial menjadi perekat utama yang membuat transaksi di pasar tradisional lebih fleksibel dan humanis dibandingkan pasar modern. Hal ini didukung oleh pendapat dalam buku Modal Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi oleh Sunyoto (2019), yang menjelaskan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai media pertukaran sumber daya ekonomi maupun non-ekonomi yang memperkuat daya tahan usaha mikro. Dengan demikian, analisis terhadap makna jaringan sosial sangat relevan dalam memahami keberlanjutan usaha di pasar tradisional

Selain sebagai sarana pertukaran barang dan jasa, pasar tradisional juga memainkan peran dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Proses tawar-menawar, sistem pembayaran berbasis kepercayaan, dan hubungan patron-klien merupakan bagian dari jaringan sosial yang mencerminkan kearifan lokal. Penelitian Putri (2021) dalam Jurnal Antropologi Indonesia menyatakan bahwa interaksi sosial yang terbangun di pasar tradisional menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan Koentjaraningrat (2015) dalam bukunya Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, makna jaringan sosial di pasar tradisional tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari perspektif sosial budaya.

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, penguatan usaha mikro di pasar tradisional menjadi bagian strategis dalam mengurangi ketimpangan ekonomi. Pemerintah telah berupaya meningkatkan daya saing pasar tradisional melalui revitalisasi dan digitalisasi, namun aspek jaringan sosial masih sering terabaikan dalam kebijakan. Menurut Hidayat (2023) dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Nasional, program pembangunan pasar tradisional yang hanya berorientasi pada fisik tanpa memperhatikan aspek sosial seringkali gagal dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro. Buku Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat karya Kartasasmita (2019) menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi rakyat harus mempertimbangkan kekuatan modal sosial agar intervensi pembangunan lebih efektif. Hal ini memperkuat urgensi penelitian mengenai makna jaringan sosial sebagai faktor kunci dalam keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional.

Jaringan sosial dalam usaha mikro tidak hanya terbatas pada hubungan horizontal antar pedagang, tetapi juga mencakup hubungan vertikal dengan pemasok, konsumen, dan pihak lain seperti lembaga keuangan lokal. Interaksi tersebut menciptakan sistem yang saling bergantung dan berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha. Penelitian Anisa (2021) dalam Jurnal Ekonomi dan Sosial menemukan bahwa jaringan sosial memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal, bahan baku, hingga peluang pemasaran. Senada dengan itu, buku Manajemen Usaha Kecil karya Rangkuti (2020) menekankan pentingnya jejaring sebagai strategi bertahan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Oleh karena itu, jaringan sosial dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang digunakan oleh pelaku usaha mikro dalam menghadapi dinamika pasar.

Kekuatan jaringan sosial dalam mendukung usaha mikro di pasar tradisional juga berkaitan erat dengan nilai solidaritas. Solidaritas ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti saling membantu saat kesulitan keuangan, berbagi informasi mengenai pemasok, hingga menjaga hubungan baik dengan pelanggan. Menurut penelitian Dewi (2023) dalam Jurnal Ilmu Sosial Humaniora, solidaritas sosial di kalangan pedagang pasar tradisional menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Hal ini diperkuat dengan pandangan

dalam buku Sosiologi Ekonomi Indonesia karya Soekanto (2019) yang menyatakan bahwa solidaritas merupakan basis utama dalam mempertahankan sistem ekonomi tradisional. Dengan demikian, solidaritas yang terbangun melalui jaringan sosial dapat dipandang sebagai kekuatan yang membuat usaha mikro tetap bertahan meski menghadapi tantangan ekonomi modern.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa makna jaringan sosial dalam keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional bukan hanya sekadar hubungan ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya yang saling melengkapi. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana jaringan sosial membentuk mekanisme bertahan, berkembang, dan beradaptasi bagi usaha mikro. Seperti dijelaskan oleh Santosa (2022) dalam Jurnal Ekonomi Kerakyatan, keberlanjutan usaha mikro tidak dapat dilepaskan dari peran jaringan sosial yang menghubungkan berbagai aktor dalam pasar tradisional. Dengan merujuk pada literatur dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam makna jaringan sosial sebagai pilar utama dalam keberlanjutan usaha mikro, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan kebijakan ekonomi berbasis kerakyatan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman subyektif para pelaku usaha mikro di pasar tradisional dalam membangun dan memanfaatkan jaringan sosial. Penelitian kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada makna, pemahaman, serta interpretasi yang mendalam daripada sekadar angka atau data statistik. Menurut Moleong (2019) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif berfokus pada realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan penuh makna yang hanya dapat dipahami melalui interaksi langsung dengan partisipan penelitian. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk menggali secara mendalam makna jaringan sosial yang menopang keberlanjutan usaha mikro.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait aktivitas pedagang di pasar tradisional. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya, namun tetap fleksibel mengikuti alur percakapan dengan informan. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pasar untuk menangkap fenomena sosial secara natural. Menurut Sugiyono (2021) dalam Metode Penelitian Kualitatif, penggunaan wawancara dan observasi secara bersamaan akan memperkuat validitas data karena dapat saling melengkapi. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan arsip pasar digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola dan tema yang konsisten. Validitas data diperkuat

dengan teknik triangulasi sumber, metode, dan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Bungin (2017) dalam bukunya *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, analisis kualitatif harus dilakukan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial serta interpretasi peneliti terhadap makna yang dikonstruksi oleh partisipan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan makna jaringan sosial dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial di pasar tradisional terbentuk melalui interaksi sehari-hari antar pedagang, pemasok, dan konsumen. Hubungan ini tidak hanya sebatas transaksi ekonomi, tetapi juga mengandung nilai kepercayaan dan solidaritas sosial. Misalnya, pedagang sering memberikan kelonggaran pembayaran kepada pelanggan tetap sebagai bentuk kepercayaan. Penelitian Lestari (2022) dalam *Jurnal Sosiologi Ekonomi* menegaskan bahwa kepercayaan sosial yang muncul dari interaksi sehari-hari di pasar menjadi modal penting dalam memperkuat keberlangsungan usaha mikro. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2015) dalam *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan fondasi dalam membangun hubungan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Jaringan sosial juga berfungsi sebagai sarana berbagi informasi mengenai harga, pemasok, dan strategi menghadapi perubahan pasar. Informasi ini seringkali didapatkan melalui komunikasi informal antar pedagang di sela aktivitas jual beli. Menurut Rahayu (2024) dalam *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, informasi yang diperoleh melalui jaringan sosial lebih cepat dan dipercaya dibandingkan informasi formal dari lembaga resmi. Buku *Sosiologi Ekonomi* karya Susanto (2020) juga menekankan bahwa akses informasi melalui jaringan sosial memberi keuntungan kompetitif bagi usaha kecil untuk beradaptasi dengan dinamika pasar.

Selain berbagi informasi, jaringan sosial juga menjadi sumber dukungan moral dan emosional. Para pedagang saling memberi semangat, terutama ketika menghadapi situasi sulit seperti penurunan jumlah pembeli atau krisis ekonomi. Penelitian Fitriani (2022) dalam *Jurnal Humaniora dan Sosial* menemukan bahwa dukungan emosional dari sesama pedagang memperkuat ketahanan psikologis pelaku usaha kecil. Hal ini didukung oleh pendapat Bungin (2017) dalam *Penelitian Kualitatif*, bahwa solidaritas sosial mampu menjadi kekuatan kolektif dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keberadaan jaringan sosial membantu pedagang memperoleh akses terhadap modal melalui pinjaman informal berbasis kepercayaan. Pinjaman semacam ini umumnya lebih cepat dan fleksibel dibandingkan layanan lembaga keuangan formal. Menurut Santoso (2022) dalam *Jurnal Manajemen Usaha Mikro*, keberadaan jaringan sosial sebagai sumber modal informal berperan besar dalam

menjaga keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional. Buku Ekonomi Kerakyatan karya Mubyarto (2018) menegaskan bahwa pola ekonomi rakyat di Indonesia memang cenderung bertumpu pada modal sosial dibandingkan akses formal ke lembaga perbankan.

Jaringan sosial juga memainkan peran penting dalam memperluas akses pasar. Banyak pedagang yang mendapatkan pelanggan baru melalui rekomendasi dari konsumen lama atau dari pedagang lain yang berada dalam lingkaran sosial mereka. Penelitian Anwar (2024) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia menyatakan bahwa promosi berbasis jaringan sosial lebih efektif dalam menarik pelanggan karena didasari oleh rasa percaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rangkuti (2020) dalam bukunya Manajemen Usaha Kecil, yang menegaskan bahwa strategi berbasis jejaring merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan usaha mikro.

Selain aspek ekonomi, jaringan sosial di pasar tradisional juga berfungsi menjaga nilai budaya lokal. Proses tawar-menawar, hubungan kekeluargaan dengan pelanggan, dan kebiasaan gotong royong merupakan wujud nyata dari nilai kearifan lokal yang terpelihara. Menurut Dewi (2022) dalam Jurnal Antropologi Indonesia, interaksi sosial di pasar tradisional mencerminkan sistem nilai budaya yang berakar pada solidaritas komunitas. Hal ini diperkuat dengan pandangan Sunyoto (2019) dalam bukunya Modal Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi, yang menjelaskan bahwa modal sosial berbasis budaya lokal menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Jaringan sosial antar pedagang juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan kolektif dari persaingan yang tidak sehat. Pedagang sering membuat kesepakatan informal terkait harga atau wilayah dagang untuk menghindari konflik. Penelitian Fauzi (2024) dalam Jurnal Ilmu Sosial Humaniora menunjukkan bahwa kesepakatan informal ini memperkuat stabilitas pasar tradisional. Senada dengan itu, Soekanto (2019) dalam Sosiologi Ekonomi Indonesia menyatakan bahwa norma sosial yang dijalankan melalui jaringan pedagang berfungsi sebagai regulasi sosial dalam mengatur persaingan usaha.

Dalam konteks adaptasi terhadap perkembangan digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pedagang mulai memanfaatkan media sosial dan layanan pesan singkat untuk memperluas jangkauan pasar. Namun, adaptasi ini tetap dipengaruhi oleh jaringan sosial karena pedagang belajar dari pengalaman dan rekomendasi sesama pedagang. Menurut Putra (2022) dalam Jurnal Manajemen Digital, adaptasi digital UMKM lebih berhasil jika dilakukan secara kolektif dalam jaringan sosial yang ada. Hal ini selaras dengan pernyataan Kartasasmita (2019) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, bahwa inovasi hanya dapat berhasil jika masyarakat memiliki basis solidaritas yang kuat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsumen di pasar tradisional memiliki keterikatan emosional dengan pedagang karena hubungan personal yang terjalin melalui jaringan sosial. Keakraban antara pedagang dan pelanggan menciptakan loyalitas yang tidak mudah digantikan oleh pasar modern. Menurut Wulandari (2024) dalam Jurnal Konsumen Indonesia, loyalitas konsumen di pasar tradisional lebih didasarkan pada faktor kepercayaan

dan kedekatan emosional dibandingkan harga semata. Buku Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan oleh Koentjaraningrat (2015) juga menekankan pentingnya hubungan personal dalam memperkuat sistem ekonomi berbasis komunitas.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan jaringan sosial, seperti eksklusivitas kelompok pedagang tertentu yang terkadang menutup akses bagi pendatang baru. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan di dalam pasar tradisional itu sendiri. Penelitian Hidayah (2022) dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah mengungkapkan bahwa eksklusivitas jaringan sosial dapat menghambat masuknya inovasi baru. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong jaringan sosial yang lebih inklusif. Susanto (2020) dalam Sosiologi Ekonomi juga mengingatkan bahwa jaringan sosial harus bersifat terbuka agar mampu mendukung pertumbuhan ekonomi secara adil.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial memiliki peran multidimensi, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional. Peran ini tidak hanya terbatas pada akses modal dan informasi, tetapi juga mencakup solidaritas, kepercayaan, perlindungan kolektif, serta adaptasi terhadap perubahan. Menurut Prasetyo (2024) dalam Jurnal Ekonomi Rakyat, jaringan sosial merupakan infrastruktur sosial yang menopang keberlanjutan UMKM di tengah gempuran pasar modern. Hal ini memperkuat pandangan Mubyarto (2018) dalam Ekonomi Kerakyatan, bahwa kekuatan ekonomi rakyat selalu berakar pada hubungan sosial yang kokoh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional tidak dapat dilepaskan dari makna jaringan sosial yang terbentuk di antara pelaku pasar. Jaringan sosial berfungsi sebagai modal sosial yang melampaui dimensi ekonomi formal, sehingga harus diperhitungkan dalam strategi pengembangan pasar tradisional. Seperti ditegaskan oleh Setiawan (2022) dalam Jurnal Ilmu Ekonomi Sosial, modal sosial adalah fondasi utama dalam membangun daya tahan ekonomi rakyat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi penguatan kebijakan pemerintah dalam melestarikan pasar tradisional sebagai basis ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jaringan sosial memiliki makna strategis dalam keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional. Jaringan sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi dan modal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menumbuhkan kepercayaan, solidaritas, dan perlindungan kolektif antar pedagang. Hubungan yang terjalin melalui interaksi sehari-hari memperkuat daya tahan pedagang menghadapi tantangan ekonomi, persaingan dengan pasar modern, serta perubahan lingkungan bisnis. Selain itu, jaringan sosial juga berperan menjaga nilai-nilai budaya lokal seperti gotong

royong, sistem patron-klien, dan proses tawar-menawar yang menjadi ciri khas pasar tradisional.

Makna jaringan sosial dalam konteks ini tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut dimensi sosial dan budaya yang saling melengkapi dalam menopang usaha mikro. Oleh karena itu, penguatan pasar tradisional tidak cukup hanya dengan revitalisasi fisik dan dukungan teknologi, melainkan juga harus memperhatikan dinamika jaringan sosial yang hidup di dalamnya. Kebijakan pemerintah dan strategi pengembangan UMKM perlu menempatkan modal sosial sebagai fondasi utama agar pasar tradisional tetap berkelanjutan dan mampu menjadi basis ekonomi kerakyatan yang tangguh di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, T. (2021). Kepercayaan sosial dan jaringan pedagang di pasar tradisional. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2), 134–148.
- Hidayat, A. (2023). Kebijakan pembangunan pasar tradisional dan keberlanjutan usaha mikro. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Nasional*, 11(3), 201–215.
- Kartasasmita, G. (2019). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mubyarto. (2018). *Ekonomi kerakyatan*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratama, D. (2021). Peran pasar tradisional dalam menopang perekonomian lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 55–70.
- Putri, A. (2021). Interaksi sosial dalam pasar tradisional sebagai warisan budaya lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(3), 211–225.
- Rangkuti, F. (2020). *Manajemen usaha kecil*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santosa, Y. (2022). Jaringan sosial dan keberlanjutan usaha mikro berbasis pasar tradisional. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 14(2), 122–136.
- Sari, L. (2023). Modal sosial dan keberlanjutan usaha mikro: Studi kasus pedagang pasar. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 18(1), 77–93.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi ekonomi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunyoto, A. (2019). *Modal sosial dan pemberdayaan ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, E. (2020). *Sosiologi ekonomi*. Bandung: Alfabeta.